

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan salah satu pintu utama mendapatkan pengetahuan. Namun sayangnya masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya para pelajar Indonesia sangat lemah dalam literasi membaca. Berdasarkan survey yang dilakukan *Program for Internasional Student Assesment (PISA)* yang dirilis Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Sementara UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 Persen. Artinya dari 1000 orang Indoensia hanya 1 orang yang gemar membaca. Data ini menunjukkan bahwa persoalan literasi masih menjadi hal yang harus dibenahi di Indonesia¹.

Begitupun di MA Darul Arqam Putra tingkat literasi membaca masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari jumlah data kunjungan perpustakaan dan pinjaman buku di perpustakaan sekolah tersebut. Jumlah kunjungan hanya berkisar 14% tiap minggunya dari jumlah 281 siswa. Itu berarti hanya sekitar 38 siswa yang berkunjung ke perpustakaan dan sekitar 32 siswa yang meminjam buku. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan petugas pustakawan di perpustakaan tersebut yang mengatakan bahwa “memang pengunjung perputakaan untuk di tingkat MA terbilang kurang”. Fenomena ini menunjukkan indikasi kurangnya literasi membaca siswa MA Darul Arqam Garut.

Dalam menangani fenomena rendahnya literasi di MA Darul Arqam ini dari pihak perputakaan memprogramkan reward bagi siswa tersering dalam kunjungan dan peminjaman buku. Selain itu pihak sekolah juga mengadakan lomba literasi di setiap tahunnya, bahkan sekolah mengadakan pengayaan pojok baca dengan harapan siswa bisa termotivasi untuk berliterasi membaca. Namun usaha ini belum berdampak besar kepada literasi membaca siswa. Berikut adalah gambaran persentasi tingkat literasi di MA Darul Arqam Putra.

¹ Ilham, Bahrul Ulum, “Harbuknas 2022: Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 Negara.” *Artikel dan Opini*, Senin Mei: 1-2.

Gambar. 1.1

Data Kunjungan dan Peminjaman Buku Perkelas



Gambar. 1.2

Data Total Kunjungan dan Peminjaman Buku



Dari data kunjungan perpustakaan dan peminjaman buku di perpustakaan MA Darul Arqam di atas menunjukkan bahwa literasi siswa MA Darul Arqam masih perlu ditingkatkan, sehingga bisa memperbesar persentasi literasi tersebut.²

² Data arsip dari pustakawan MA Darul Arqam Putra yang diambil pada 31 Desember 2023

Sikap kritis merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki guru dan siswa di abad 21 ini. Ada enam kecakapan yang harus dimiliki di abad 21 ini yang dikenal dengan 6C, yakni *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif) *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi) (Kemdikbud 2022). Kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan menjadi kemampuan yang tidak bisa digantikan oleh *Artificial Intelligence* (AI) ataupun robot sejenisnya³.

Di MA Darul Arqam Putra sikap kritis sebenarnya sudah muncul, anak-anak cukup memiliki sikap kritis yang cukup baik namun sikap kritis tersebut terbatas hanya pada kegiatan berorganisasi, sedangkan dalam pembelajaran khususnya di pelajaran-pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti mata pelajaran Akidah Akhlak, Quran Hadis, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab masih terasa kurang. Siswa cenderung hanya menerima apa yang disampaikan guru secara utuh tanpa mengomentari atau mengkritisnya. Untuk menangani fenomena ini, maka teori konstruktivistik ini diharapkan mampu meningkatkan literasi membaca siswa MA Darul Arqam Garut dan membuat siswa lebih aktif dan mengasah keterampilan berpikir kritisnya.⁴

Pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memiliki titik fokus pada berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah proses berubah secara konstan. Kegiatan belajar bisa dilaksanakan dimanapun dan kapanpun melalui proses pembelajaran formal yakni sekolah dan non formal. Dalam dunia pendidikan teori menempati tempat yang sangat strategis, sebab dengan mengembangkan teori maka pengetahuan dan pengalaman semakin berkembang. Teori-teori pendidikan sudah banyak perubahan paradigma, dari tekstual ke kontekstual, dari behaviorisme ke konstruktivisme dan sebagainya⁵.

Satu hal yang merupakan bagian dari prinsip pendidikan yaitu siswa diharuskan aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri, bukan

³ Rahardhian, Adhitya, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 5, No2, Tahun 2022. 113

⁴ Observasi dan wawancara pada Senin 16 Oktober 2023

⁵Deni Nur, Lathifah, "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang -Jepara." *Jurnal Edukasi Nonformal*: Juni 2021 vol. 2, No. 2. hal. 22-30.

malah guru yang memberikan pengetahuannya pada siswa. Berbagai macam konsep belajar dapat dilahirkan dari dalam proses pengembangan model-model pembelajaran. Sehingga telah dikenal saat ini salah satunya yaitu teori belajar konstruktivistik⁶.

Teori konstruktivistik atau *constructivist theories of learning* adalah pembelajaran yang mengutamakan peserta didik secara aktif, membangun pembelajaran peserta didik sendiri secara mandiri dan menstransfer informasi yang kompleks⁷. Teori ini masih belum maksimal diimplementasikan di mata pelajaran PAI, guru masih banyak yang menggunakan metode konvensional yang bertumpu kepada pengetahuan guru⁸.

PAI yang di dalamnya terdapat mata pelajaran Aqidah Akhlak, Quran Hadis, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memerlukan sikap kritis dan literasi siswa yang baik, karena dalam mata pelajaran tersebut sangat banyak keragaman yang harus dipahami dari mulai dalil al-Quran dan Hadis, Tafsir dan Syarahnya, dan pemahamn dari tiap madzhab atau bahkan ulama kontemporer saat ini. Bahkan di era digital ini informasi sumber bacaan sangat pesat dan beragam, sehingga ditemukan banyak perbedaan bahkan pertentangan. Sehingga dalam pembelajarannya siswa memerlukan literasi yang baik untuk memahami suatu teks dalil dan sumber informasi yang kompeten yang diyakini kebenarannya sehingga tidak terus menularakan dan menyebarkan ilmu dan informasi yang dipertanyakan kesahihannya, terlebih terkait persoalan ilmu agama. Siswa di era ini juga harus memiliki daya kritis yang baik dari beragam pemahaman dan pendapat yang ditemukan di internet, karena ternyata tidak semua tulisan yang ada bisa dipertanggungjawabkan.

⁶ Kurniawan, Wibisono Yudhi, "Imple mentasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta." *Islamika*: 2021, Vol. 3, No. 1, hal. 21-37.

⁷ Marsudi, "Penerapan Model Konstruktivistik dengan Media File Gambar 3D Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*: 2016, Vol. 23, No. 1. hal. 22-35

⁸ Wawancara dengan tim Pendidikan sekolah pada Selasa 20 Februari 2024

Dari penjelasan dan argumen di atas, maka penelitian ini sangat penting dilakukan sehingga bisa diketahui sejauh mana penerapan teori konstruktivistik ini mampu meningkatkan literasi dan sikap kritis siswa dalam pelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian dan fenomena permasalahan yang ditemukan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengimplementasikan pembelajaran konstruktivisme dalam mata pelajaran PAI di MA Darul Arqam Putra?
2. Bagaimana implementasi teori pembelajaran konstruktivisme bisa menguatkan kecakapan literasi siswa MA Darul Arqam Putra?
3. Bagaimana implementasi teori pembelajaran konstruktivisme bisa menguatkan kecakapan berpikir kritis siswa MA Darul Arqam Putra?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi teori belajar konstruktivistik dalam mata pelajaran PAI di MA Darul Arqam Putra
2. Untuk mengetahui implementasi teori pembelajaran konstruktivisme dalam menguatkan kecakapan literasi siswa MA Darul Arqam Putra
3. Untuk mengetahui implementasi teori pembelajaran konstruktivisme dalam menguatkan kecakapan berpikir kritis siswa MA Darul Arqam Putra

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis.
 - a) Untuk mengadakan hipotesa-hipotesa terkait analisis implementasi teori pembelajaran konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menguatkan kecakapan literasi dan berpikir kritis siswa MA dan sederajat.
 - b) Teori pembelajaran konstruktivisme dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting sebagai sumber pengetahuan dan referensi ilmiah yang berharga dalam penelitian serupa selanjutnya pada kasus serupa, sehingga memungkinkan pengembangan yang lebih

mendalam sehingga bisa memperbaiki efisiensi dalam tindakan pendidikan.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat dan kontribusi pada pihak-pihak terkait, diantaranya:

a) Kepala Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dalam menguatkan kecakapan literasi dan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi guru-guru yang akan menggunakan teori belajar konstruktivisme di dalam kelas.

b) Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa MA dan sederajat sehingga sedikit banyak bisa memberikan kontribusi dalam meningkatkan persentase tingkat membaca dan berpikir kritis masyarakat Indonesia melalui para siswanya.

c) Peneliti

Penelitian ini menjadi motivasi dan pembelajaran bagi peneliti agar terus belajar untuk mengeksplor teori-teori pembelajaran melalui literasi dan berpikir kritis, sehingga ditemukan formulasi-sormulasi lain yang lebih sempurna.

E. Kerangka Pemikiran

1. Teori Konstruktivistik

Teori merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan atau kenyataan. Jika seseorang memasuki suatu kawasan yang tidak dapat dijelaskan, maka ia memerlukan alat untuk menentukan kemungkinan tersesat di jalan tersebut. Secara sederhana, ini adalah teori yang berguna. Teori adalah alat yang digunakan untuk menjelaskan suatu perjalanan, dan dalam perjalanan ini kita mempelajari keterampilan komunikasi.⁹

⁹ Kustiawan, W., Siregar, A. S. M. M., Nabila, F., Harahap, K. H., Aini, L., Pulungan, N. L., & Faidah, Y. (2022). *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41-45.

Teori adalah landasan pengetahuan. Menurut teori, keterampilan komunikasi bersifat terus menerus dan terus berkembang dalam suatu sirkuler yang berkesinambungan. Teori menghasilkan pertanyaan atau masalah tentang realitas tertentu. Menyusul suatu permasalahan, berbagai jenis penelitian atau observasi dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang dimaksud. Hasil observasi atau penelitian pada akhirnya akan melahirkan suatu teori, yang pada gilirannya dapat mengembangkan pengetahuan itu sendiri, dipertahankan, dibimbing, atau menimbulkan banyak pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan lain. Teori tidak selalu merupakan penjelasan yang lugas. Lebih spesifiknya, teori adalah suatu metode untuk mengamati suatu fenomena, melihat realitas, dan mencari cara untuk memahami realitas tersebut. Teori adalah kumpulan ajaran teoretis yang memberikan penjelasan atas kejadian tertentu di dunia nyata.¹⁰

Teori dalam pendidikan mempunyai peran atau fungsi yang sangat strategis, sebab dengan teori tersebut maka pendidikan akan menjadi berkembang. Sebaliknya bila dalam pendidikan tidak mempunyai teori maka dapat di pastikan tidak akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan¹¹.

Konstruktivisme berasal dari kata dua kata yaitu *konstruktiv* dan *isme*. *Konstruktiv* dapat diartikan bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan *Isme* berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi diri sendiri. Pandangan konstruktivis mengenai pembelajaran menyatakan bahwa peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi¹².

¹⁰ Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404-411.

¹¹ Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran." *Islamika*, Vol. 1, No. 2, Juli 2019. hal. 144-165

¹² Tishana, dkk., "Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan." *Journal on Education* Vol. 05, No. 02, Januari-Februari 2023, pp. 1855-1867

Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu filosofi yang didasari oleh pemikiran bahwa proses pembentukan pengetahuan pada individu manusia merupakan hasil kegiatan mental yang ditunjang oleh proses pengalaman belajarnya. Artinya, bahwa proses pembelajaran bagi individu dilakukan oleh individu sendiri dengan caranya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memperoleh dan membentuk pengetahuan secara alami melalui pengalaman dirinya¹³.

Tokoh konstruktivis utama, Jean Piaget, terkenal menekankan bahwa proses penemuan teori atau pengetahuan berdasarkan kenyataan menjadi fokus teori konstruktivis. Teori Piaget didasarkan pada gagasan bahwa anak-anak harus menerapkan konsepsi mereka di dunia nyata untuk memahaminya. Ide-ide ini bukanlah bawaan; sebaliknya, anak-anak mempelajarinya melalui pengalaman. Informasi dari lingkungan, termasuk manusia, tidak diperoleh secara alami; melainkan diproses sesuai dengan struktur mental anak yang sudah ada sebelumnya. Anak memahami lingkungan sekitar dan menciptakan realitas berdasarkan kemampuannya. Keterampilan mereka saat ini, ide-ide mendasar ini kemudian akan tumbuh menjadi perspektif yang lebih luas yang juga terhubung dengan pengalaman mereka. Teori Piaget pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana orang menafsirkan interaksi antara ide dan pengalaman mereka.¹⁴

Menurut perspektif Piaget, teori konstruktivis menekankan bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial melainkan berfokus pada kegiatan belajar yang dipilih oleh pembelajar dan terfokus pada penemuannya sendiri. Namun hal ini tidak meniadakan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembentukan pengetahuan; sebaliknya, hal ini berfungsi sebagai stimulus agar hal tersebut terjadi. pergulatan internal dalam pikiran seseorang.

¹³ Martini dan Susi,. "Landasan Filsafat Konstruktivistme dalam Pembelajaran Sains." *MEdu: Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi* Vol. 1, No. 2. Januari 2017. 902-933

¹⁴ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective* (Boston: Pearson, 2012), 236

Skema, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi atau keseimbangan adalah empat fase yang membentuk proses pembangunan Jean Piaget.¹⁵

Keempat fase ini akan dimulai satu demi satu ketika seseorang mempelajari sesuatu yang baru. Skemata merupakan tahap pertama yang akan diselesaikan; ketika seseorang mempelajari sesuatu yang baru, dia akan menerapkan serangkaian gagasan yang sudah ada sebelumnya untuk terlibat dengan dunia di sekitarnya. Tahap asimilasi menyusul, di mana seseorang mengintegrasikan ide, persepsi, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola mental yang sudah ada sebelumnya. Proses selanjutnya adalah tahap akomodasi yaitu menciptakan skema baru yang sesuai dengan stimulus baru atau mengubah skema atau pola yang sudah ada agar sesuai dengan stimulus. Berikutnya tahap equilibrasi yang melibatkan pengintegrasian pengalaman eksternal dengan struktur internal, terjadi setelah asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu:

- a) Kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf
- b) Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya (anak harus mempunyai pengalaman dengan benda-benda dan stimulus-stimulus dalam lingkungan tempat ia beraksi terhadap benda-benda itu)
- c) Interaksi sosial, yaitu pertukaran ide antara individu dengan individu, dan
- d) Ekullibrasi, yaitu adanya kemampuan atau system mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.¹⁶

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan

¹⁵ Nurnila, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR, 2021), 63

¹⁶ Abdjul, dan Tirtawaty, *Buku Model Pembelajaran Ryleac*. (Gorontalo: Politeknik Gorontalo, 2019). 9

menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons reflektif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa. Menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

Tabel. 1.1

Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget¹⁷

Tahap	Umur	Ciri Pkoc- Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan tindakan • Langkah demi langkah
Praoperasi	2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan simbol/bahasa tanda • Konsep intuitif
Operasi konkrit	8-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pakai aturan jelas/logis • Reversibel dan kekekalan
Operasi formal	11 tahun ke atas	<ul style="list-style-type: none"> • Hipotesis • Abstrak • Deduktif dan induktif • Logis dan probabilitas

Piaget percaya, bahwa semua manusi melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau operasi. Semua manusia melalui setiap tingkat, tetapi dengan kecepatan yang berbeda, jadi mungkin saja seorang anak yang berumur 6 tahun berada pada tingkat operasional konkrit, sedangkan ada seorang anak yang

¹⁷ Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 25

berumur 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam cara berfikir. Namun urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya.¹⁸

Vygotsky memberikan dua konsep penting dalam teori belajar ini, yaitu yang pertama adalah Zone of Proximal Development (ZPD), jika dihubungkan dengan pembelajaran literasi, maka kemampuan peserta didik dapat dipancing dan digali dengan berangkat dari pengetahuan dan pengalaman mereka, yang tentunya berbeda satu sama lain dan memiliki keunikan masing masing yang bisa melahirkan produktivitas dalam literasi.

2. Prinsip-prinsip Teori Konstruktivistik

Menurut teori belajar konstruktivis, ada dua prinsip utama proses pembelajaran. Yang pertama adalah kerangka kognitif siswa harus memperoleh pengetahuan secara aktif, bukan secara pasif. Kedua, penggunaan kognisi bersifat fleksibel dan memfasilitasi pengorganisasian berdasarkan pengalaman aktual siswa.¹⁹ Kognisi individu seseorang diberi bobot lebih oleh dua prinsip yang diusulkan; pengetahuan tidak bisa begitu saja diwariskan dari satu orang ke orang lain; sebaliknya, hal ini harus ditafsirkan secara berbeda oleh setiap individu; dan setiap orang harus terus-menerus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses kognitif yang mencakup berpikir, mengetahui, mengingat, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Karena pengetahuan adalah suatu proses yang terus berkembang dan bukan sesuatu yang dibuat-buat.

Vygotsky mengemukakan empat prinsip utama konstruktivistik yaitu *social learning*, *zone of proximal development*, *cognitif apprenticeship*, dan *mediated learning*. Prinsip *social learning* artinya Pembelajaran dianggap konsisten dengan pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja sama menyelesaikan tugasnya dengan berinteraksi dengan teman sebaya atau orang

¹⁸ Ibda, Fatimah. "Perkembangan kognitif: teori jean piaget." *Intelektualita* 3.1 (2015). 28-38

¹⁹ Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.7 (2022): 2070-2080.

dewasa yang lebih berpengalaman. Prinsip *zone of proximal development* yaitu siswa mampu menyelesaikan kerumitan apabila tingkat kerumitan suatu konsep masih dalam jangkauan atau pertumbuhan kognitif siswa meskipun penyelesaiannya memerlukan bantuan teman sebaya atau orang dewasa yang mereka anggap lebih mampu, jika demikian, maka siswa tersebut dapat mempelajarinya dengan baik. Prinsip *cognitif apprenticeship* yaitu sebuah metode yang memungkinkan siswa secara bertahap meningkatkan kemampuan intelektual mereka melalui interaksi dengan individu yang lebih berpengetahuan, termasuk orang tua atau kenalan yang lebih pintar dari mereka. Prinsip *mediated learning* artinya lebih terfokus pada *scaffolding* dengan tahap operasionalnya adalah siswa dihadapkan pada tantangan yang menantang, realistis, dan kompleks, dan mereka menerima dukungan yang cukup untuk menyelesaikannya.²⁰

Menurut Twomey Fosnot, konstruktivisme didefinisikan oleh empat prinsip.

- a) Kemampuan seseorang untuk belajar didasarkan pada pengetahuan sebelumnya.
- b) Siswa memodifikasi ide-ide mereka yang sudah ada sebelumnya untuk menciptakan ide-ide baru
- c) Belajar adalah proses menemukan konsep, bukan hanya mengumpulkan fakta-fakta
- d) Pembelajaran bermakna terjadi Ketika kita memeriksa kembali keyakinan kita sebelumnya dan menarik kesimpulan baru tentang konsep-konsep baru yang bertentangan dengan anggapan kita sebelumnya.²¹

Wray dan Lewis mengajukan empat prinsip teori pembelajaran konstruktivis.

²⁰ Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.7 (2022): 2070-2080.

²¹ Arsyad, M. "Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." (2021).

- a) Selain membutuhkan bantuan dalam menghubungkan secara eksplisit pengetahuan baru dan pengetahuan lama, pembelajar memerlukan pengetahuan dasar dan pemahaman yang memadai agar dapat memperoleh materi baru.
- b) Berbagai faktor, baik dengan maupun tanpa guru, harus diperhitungkan dalam menentukan tingkat interaksi sosial dan percakapan dalam kelompok.
- c) Memberikan konteks pembelajaran yang bermakna sangatlah penting, namun penting untuk diingat bahwa apa yang berarti bagi seorang guru mungkin tidak berarti sama bagi siswa.
- d) Diperlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya sendiri.²²

Menurut konstruktivisme, seorang guru hendaknya

- a) Mendukung dan menghargai inisiatif dan kemandirian siswa.
- b) Mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber, seperti multimedia interaktif, sumber primer, dan data mentah.
- c) Mereka harus menanyakan pemahaman siswa terhadap suatu konsep sebelum membagikan pemahaman mereka sendiri.
- d) Mendorong anak berdiskusi dengan guru dan individu lain.
- e) Memberi dorongan inkuiri peserta didik melalui memberi pertanyaan terbuka dengan penuh pemikiran serta memberi dorongan peserta didik agar saling me-miliki pertanyaan serta mencari elaborasi tanggapan pertama.
- f) Mendorong keingintahuan siswa dengan memberikan pertanyaan terbuka dan penuh pertimbangan, mendorong siswa untuk bertanya satu sama lain, dan meminta klarifikasi atas jawaban pertama.
- g) Berikan waktu kepada siswa untuk membuat analogi dan menghubungkannya.

²² Mawarni, Sella, and Ali Muhtadi. "Pengembangan digital book interaktif mata kuliah pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk mahasiswa teknologi pendidikan." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 4.1 (2017): 84-96.

- h) Mengevaluasi pemahaman siswa terhadap tugas dan aplikasi kerja yang terorganisir dan terbuka.

Menurut Asri Budiningsih, salah satu tanggung jawab pendidik dalam pendidikan konstruktivis adalah

- a) Membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri
- b) Mengenali bagaimana siswa memandang atau berpikir tentang pembelajaran.
- c) Mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dengan memberikan mereka kemungkinan pengambilan keputusan dan tindakan.
- d) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa untuk membantu mereka menjadi lebih mampu mengambil keputusan dan mengambil tindakan.
- e) Membangun kerangka pendukung pembelajaran untuk memberikan siswa kesempatan berlatih sebaik mungkin.
- f) Selain berperan sebagai fasilitator, tugas guru dalam pembelajaran adalah berperan sebagai mediator, pengelola, dan siswa ahli.

Adapun peran peserta didik dalam proses pembelajaran dalam teori konstruktivistik meliputi

- a) Konstruktor aktif pengetahuan melalui kegiatan
- b) Menafsirkan atau menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, kegiatan kolabo-ratif, dan refleksi dan interpretasi
- c) Siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan guru sebagai fasilitator²³

3. Pembelajaran PAI

Belajar adalah proses berubah secara konstan. Kegiatan belajar bisa dilaksanakan dimanapun dan kapanpun melalui proses pembelajaran formal yakni sekolah dan pembelajaran nonformal. Pembelajaran formal sekolah merupakan wadah untuk menggali potensi yang dimiliki siswa, melalui belajar disekolah siswa dapat mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan bisa

²³ Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.7 (2022): 2070-2080.

menyalurkan minat serta bakat. Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan pelanjut dari pendidikan rumah tangga²⁴.

Belajar adalah usaha sadar seseorang untuk merubah tingkah laku melalui interaksi dengan sumber belajar. Perubahan tingkah laku bersifat permanen dan ke arah positif. Perubahan tingkah laku dapat berupa kognitif, afektif, psikomotorik. Proses belajar hanya bisa berlangsung jika terjadi interaksi antara pembelajar dan sumber belajar. Terjadinya proses belajar tidak selalu harus ada yang mengajar, kegiatan belajar tidak bisa diwakilkan kepada orang lain, harus dialami sendiri oleh pembelajar.

Konferensi Internasional tentang pendidikan Islam yang pertama (1997) belum berhasil menyusun suatu definisi tentang pendidikan yang dapat mereka sepakati, setidaknya sampai saat ini dasar dari perumusan definisi tersebut adalah *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*²⁵.

Dalam rangka yang lebih rinci, M. Yusuf al-Qardawi, sebagaimana dikutip oleh Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Sehingga ilmu-ilmu dan teori-teori pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan Islam haruslah bertujuan mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri²⁶.

Adanya perubahan dan pergeseran kondisi global menjadikan perubahan paradigma dalam pendidikan. Mengajar tidak seperti pengertian dulu yang mengartikan bahwa mengajar adalah suatu proses pemberian informasi atau pengetahuan dari guru kepada murid, seperti ember kosong yang diisi air oleh pemiliknya. Mengajar saat ini merupakan upaya untuk membuat orang lain

²⁴ Lathifah, Deni Nur. 2021. "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang -Jepara." *Jurnal Edukasi Nonformal* vol. 2, No. 2. hal. 22-30.

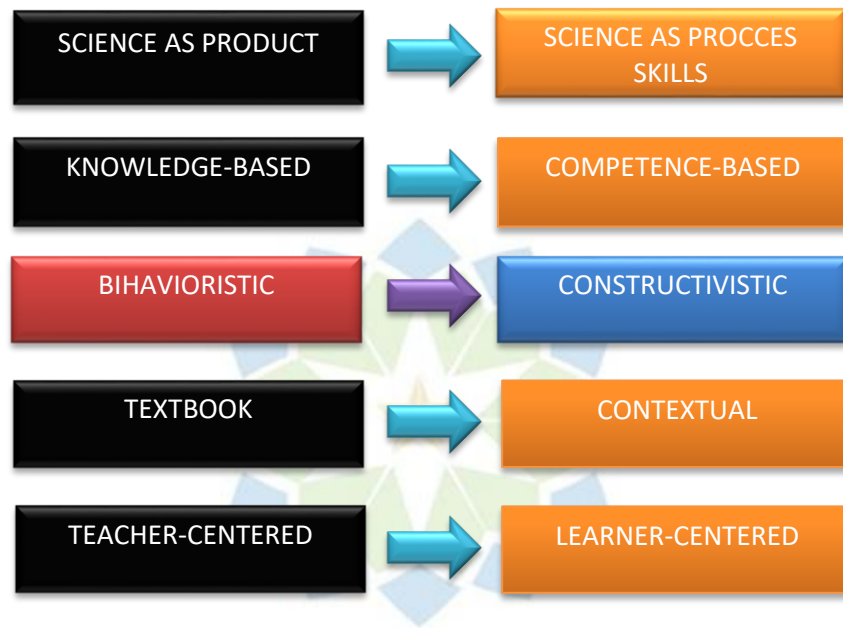
²⁵ Syamsi, Moh. 2018. "Konsep Pendidikan Agama Islam: Studi Atas Pemikiran Ibnu QAyyim al-Jauziyyah." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 2, September 2018.

²⁶ Subhan dan Fauti, "Konsep Pendidikan Islam." *Garuda*: 2016, Vol. 1, No. 2.

belajar, sehingga peran utama guru adalah menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar pada pembelajar.²⁷

Gambar. 1. 3

Perubahan Paradigma dalam Pembelajaran



4. Kecakapan Literasi

Literasi berasal dari bahasa Inggris, *literacy*. Asal kata *literacy* dari kata Latin *littera* yang berarti letter atau huruf, sehingga *literacy* sering diterjemahkan sebagai melek huruf dan *illiteracy* sebagai buta huruf. Huruf sama artinya dengan aksara, maka diperkenalkanlah istilah keberaksaraan dan tuna aksara untuk memperhalus istilah melek huruf dan buta huruf²⁸.

Secara umum, literasi adalah kemelekakan atau keberaksaraan. Literasi juga berarti kemampuan membaca dan menulis dari setiap informasi yang diperoleh. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen penting di dalamnya. Menurut UNESCO, seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan digunakan

²⁷ Masgumelar, dkk., "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan." *GHAITSA: Islamic Education Journal*: 2021, 49-57.

²⁸ Aswita, dkk, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022), 1

dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif. Untuk menjadi *literate* yang sesungguhnya seseorang harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktifitas sosial. Dalam hal ini, literasi dapat diartikan sebagai mahir wacana, maka dalam pembelajaran di kelas, guru hendaknya melahirkan siswa yang *literate*, yang melek wacana²⁹.

Menurut Arifin, literasi merupakan salahsatu kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa pada masa ini. Kecakapan literasi mengalami perubahan makna yang tadinya hanya memahami simbol-simbol tulisan atau membaca dan menulis saja menjadi lebih berarti bagaimana seseorang menggunakan membaca dan menulis itu sebagai senjata untuk memberdayakan diri sehingga dapat menguasai dan bertindak etis atas diri sendiri dan dunia sekitar. Untuk itu, literasi mengharapkan pengolahan yang matang dalam mempelajari bahasa baik pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Dengan pengolahan seperti itu ada garansi bagi seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dari bidang ilmu yang diinginkan³⁰.

Suyono sebagaimana yang dikutip oleh warshina mengatakan bahwa secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Namun sekarang literasi memiliki arti yang lebih luas dan beragam diantaranya bahwa literasi perpustakaan, literasi hukum, literasi komputer, literasi media, literasi teknologi dan bahkan literasi moral. Sehingga literasi bisa diartikan melek, yaitu melek hukum, melek media, melek teknologi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Intinya literasi adalah kegiatan membaca, berpikir dan menulis³¹.

Literasi mencakup beberapa komponen, yaitu (1) pengetahuan tentang materi muatan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk membedakan dari non-sains; (2) pengetahuan ilmiah dalam memecahkan masalah; (3)

²⁹ Aswita, dkk, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022), 2

³⁰ Arifin, *Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 41

³¹ Warsihna, "Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informatika Dan Komunikasi (TIK)." *Kwangsan* Vol. 4, No. 2, Desember 2016.

pengetahuan yang dibutuhkan untuk partisipasi cerdas dalam masalah berbasis ilmu pengetahuan; (4) pengetahuan yang hubungannya dengan budaya; (5) pengetahuan yang berhubungan dengan rasa ingin tahu; (6) pengetahuan yang berurusan dengan karya ilmiah; dan (7) pengetahuan yang dianggap sebagai ilmu.

Tingkatan literasi seseorang terdiri dari 4 tingkatan. (1) tingkatan performatif adalah kemampuan yang hanya sekedar membaca dan menulis; (2) tingkat functional adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau skill for survival, seperti membaca manual atau mengisi formulir permohonan kartu kredit; (3) tingkatan epistemic adalah kemampuan mentransformasi pengetahuan. Tingkatan ini dianggap tingkatan yang paling tinggi³².

Pembelajaran literasi senantiasa mengikuti prinsip-prinsip literasi. Ada 6 prinsip literasi. 6 prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a) Literasi melibatkan interpretasi

Guru dan siswa berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yaitu guru menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain) sedangkan siswa menginterpretasikan menjadi bentuk konsepnya sendiri tentang dunia.

b) Literasi melibatkan kolaborasi

Kerja sama antara dua pihak, yaitu guru dan siswa. Kerja sama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Guru memutuskan yang seharusnya ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman yang didasari dengan teori dan disepakati dengan siswanya.

c) Literasi melibatkan konvensi

Literasi atau orasi yang terjadi di dalam pembelajaran itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural yang berkembang melalui penggunaan

³² Aswita, dkk, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022), 7

dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individu. Konvensi mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

d) Literasi melibatkan pengetahuan kultural

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Nilai-nilai itu akan membuka pemahaman tentang kultural. Kultural yang diperoleh dari literasi bentuknya lebih kompleks karena literasi prosesnya melalui membaca sampai menulis tentang kultural.

e) Literasi melibatkan pemecahan masalah

Setiap masalah yang ditemukan di dalam pembelajaran akan dapat dipecahkan sama-sama. Guru dan siswa dapat mencari bahan bacaan untuk menyelesaikan sebuah perkara. Dalam konteks literasi, solusi memecahkan masalah selalu disandingkan dengan bahan bacaan sehingga guru dan siswa dapat menggunakan teori-teori untuk pemecahan masalah.

f) Literasi melibatkan penggunaan bahasa

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis), melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tulisan untuk menciptakan suatu teks.³³

Dalam penguatan literasi di sekolah perlu strategi yang baik. Strategi literasi di lingkungan akademik bertujuan untuk membuat kegiatan pembelajaran bermakna dan menyenangkan sehingga siswa dapat meningkatkan kecakapan literasinya dengan optimal. Strategi penguatan lingkungan akademik dengan literasi itu bisa dilakukan melalui:

a) Strategi pengembangan kapasitas guru dan tenaga kependidikan

b) Kolaborasi antar warga sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara baik dan terstruktur dalam wadah tim literasi sekolah.

c) Menugaskan seorang guru atau tenaga kependidikan sebagai spesialis literasi yang bertugas mengkoordinir kegiatan memilih, mengkurasi

³³ Aswita, dkk, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022),. 9

bahan basaan pengayaan, kegiatan peningkatan profesionalisme guru, memetakan siswa untuk mendapatkan pendampingan literasi, melatih guru menerapkan model dan strategi literasi, dan sebagainya.

- d) Kegiatan penguatan literasi (berserita, memaparkan ide, membaca terbimbing, membaca nyaring, menulis tematik) terselenggarakan di seluruh kelas.
- e) Mendorong iklim kerja kolaboratif antar guru melalui program mengajar bersama (*team teaching*). Pembelajaran berbasis proyek lintas mapel dan lintas kelas.³⁴

5. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi salah satu bagian dari keterampilan abad ke-21 (*21 Century Skill*) yang perlu dikuasai bersama dengan kemampuan kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*) serta kreatifitas dan inovasi (*creativity and innovation*). Di dunia pendidikan Indonesia saat ini, kemampuan berpikir kritis juga dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang mulai diperhatikan untuk kemajuan pendidikan. Kemampuan berpikir kritis akan membedakan antara manusia dengan mesin, terlebih di era revolusi industri 4.0 yang telah banyak menggantikan peran manusia yang bersifat repetitif dengan mesin yang lebih efisien. Mesin dinilai dapat bekerja lebih presisi dengan waktu yang lebih ringkas dan minim distraksi.

Selain era revolusi 4.0, manusia saat ini sedang menghadapi era *society* 5.0 yang mengusung konsep masyarakat dengan pusat manusia (*human centered*) yang berbasiskan teknologi (*technology based*). Pada era *society* 5.0 kemampuan berpikir kritis akan semakin tidak tergantikan. Kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan menjadi kemampuan yang tidak bisa digantikan oleh *Artificial Intelligence* (AI) ataupun robot sejenisnya. Di era dimana arus informasi sangat massif

³⁴ Dewayani, dkk., *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 22

melalui internet maka dengan kemampuan berpikir kritis maka seseorang akan mampu memillah, mengintegrasikan dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan. Di masa kini dan di masa depan nanti, profesi yang akan tetap bertahan untuk ditekuni manusia ialah profesi yang melibatkan aspek berpikir kritis dalam pengambilan keputusan³⁵.

Kemampuan menganalisis argumen, menarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, menilai atau mengevaluasi, membuat penilaian, atau memecahkan masalah merupakan bagian dari berpikir kritis. Berpikir kritis juga dicirikan oleh kualitas tertentu, yaitu berpikir baik yang memenuhi norma ketelitian dan kecukupan. Pemikir kritis meminta pernyataan yang didukung oleh bukti, memecahkan masalah, melihat kedua sisi suatu masalah, menerima informasi baru yang menantang keyakinan mereka dan memberikan alasan secara objektif.³⁶

Mencoba memperhatikan sudut pandang obyektif adalah tujuan berpikir kritis. Ketika seseorang berpikir kritis, maka ia akan mempertimbangkan kedua sisi perdebatan dan menilai kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis mencakup secara aktif mencari sudut pandang yang berlawanan dan mengevaluasi pernyataan terhadap klaim dan data pendukung. Kemampuan menyampaikan argumen yang benar-benar obyektif merupakan aspek terpenting dalam berpikir kritis. Selain itu, berpikir kritis meningkatkan kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan prestasi akademik.³⁷

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik, beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis di antaranya:

³⁵ Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 5, No2, Tahun 2022. 34

³⁶ Zakiah, dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 4

³⁷ Zakiah, dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 5

- a) Menganalisis argumen, klaim, atau bukti
- b) Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif
- c) Menilai atau mengevaluasi
- d) Membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Berpikir kritis merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan antara karakteristik yang satu dengan yang lainnya. Setiap argumen, klaim atau bukti harus dianalisis yang kesimpulan apakah dengan alasan induktif atau deduktif. Ciri-ciri berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan
- b) Pandai mendeteksi permasalahan
- c) Mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan
- d) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
- e) Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak;
- f) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain;
- g) Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi;
- h) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya
- i) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh di lapangan
- j) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia
- k) Dapat membedakan konklusi salah dan tepat terhadap informasi yang diterima
- l) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi³⁸

³⁸ Zakiah, dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 11

Gambar. 1.4

Gambar Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh penelaahan yang telah peneliti lakukan terkait dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Diantara penelitian tersebut adalah penelitian Lathifah yang berjudul “Implementasi Teori Konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SDN 05 Tuban-Kembang-Jepara”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 05 Kembang Jepara sudah berjalan meskipun dengan sederhana, yaitu dengan cara pengelompokan siswa atau individual siswa. Dengan mengelompokkan siswa, dan saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplor pengetahuan dan pengalaman yang siswa dapatkan baik disekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kelebihan pada pendekatan ini siswa yang aktif dalam kegiatan belajar semakin aktif, dan kekurangannya adalah siswa yang pasif tetap pasif.³⁹

Penelitian Kurniawan (2021) yang berjudul “Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa *Pertama*, implementasi model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 9

³⁹ Lathifah dan Deni Nur, “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tuban-Kembang -Jepara.” *Jurnal Edukasi Nonformal*; 2021, vol. 2, No. 2. hal. 22-30.

Yogyakarta sudah berjalan baik dan sudah menerapkan prinsip dan langkah-langkah sesuai model pembelajaran konstruktivistik yang ada. *Kedua*, implementasi pembelajaran konstruktivistik di dalam mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik dengan disertai beberapa faktor pendukung, di antaranya kesesuaian muatan materi dengan metode pembelajaran, dan letak lembaga / instansi pendidikan yang strategis. Selain itu, terdapat pula yang menjadi faktor penghambat ketika pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik di dalam mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta yakni rasa percaya diri siswa yang masih kurang ketika awal diterapkannya model pembelajaran konstruktivistik serta manajemen dalam pengalokasian waktu waktu yang masih kurang mencukupi. *Ketiga*, Upaya mengatasi masalah dalam implementasi dari model pembelajaran konstruktivistik di dalam mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta yaitu membantu menanamkan karakter pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan toleransi, peningkatan kualitas guru-guru melalui keikutsertaan dalam pelatihan, workshop, dan sebagainya, serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa.⁴⁰

Penelitian Novita, Muzakkir dan Rapi yang berjudul “Implementasi Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan, penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif induktif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Faktor pendukung dalam Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, dan kelengkapan buku referensi. Sedangkan faktor penghambat yang terjadi pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme menjadi kendala kultural dan kendala struktural. Kendala kultural terdapat pada proses pembelajaran, peran peserta didik, peran pendidik, sarana belajar dan

⁴⁰ Kurniawan dan Wibisono Yudhi, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.” *Islamika*: 2021 Vol. 3, No. 1, hal. 21-37.

evaluasi belajar. Sedangkan kendala struktural terdapat pada tugas dan kewajiban pendidik yang berkaitan dengan sistem administrasi dan harus dipenuhi. Selain kendala kultural dan struktural terdapat kendala lain yaitu pada tingkat pemahaman pendidik akan model pembelajaran konstruktivisme struktur materi yang diajarkan, alokasi waktu pembelajaran. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa hasil belajar Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.⁴¹

Penelitian Warsihna (2016) dengan judul “Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang mana data diambil dari sumber yang berupa dokumen, makalah, jurnal dan alporan penelitian serta data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik. Hasil dari penelitian ini apat digunakan untu meningkatkan literasi membaca dan menulis yaitu televisi, internet, e-book, dan audio book. Berbagai perangkat TIK ini dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya ternyata sangat efektif untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis.⁴²

Penelitian Rahardhian (2022), yang berjudul “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat”. Serupa dengan penelitian Warsihna, penelitian inijuga merupakan penelitian pustaka, yang simpulannya Kemampuan berpikir kritis akan membedakan antara manusia dengan mesin, terlebih di era revolusi industri 4.0 yang telah banyak menggantikan peran manusia yang bersifat repetitif dengan mesin yang lebih efisien. Mesin dinilai dapat bekerja lebih presisi dengan waktu yang lebih ringkas dan minim distraksi.⁴³

⁴¹ Novita, dkk., “Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa.” *Tarbawi: Jurnal pendidikan Agama Islam*: 2020, 126-143.

⁴² Warsihna, Jaka. 2016. “Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informatika Dan Komunikasi (TIK).” *Kwangsan* Vol. 4, No. 2, Desember 2016. 113

⁴³ Rahardhian, Adhitya. 2022. “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat.” *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 5, No2, Tahun 2022. 35

G. Definisi Operasional

1. Teori Konstruktivistik

Teori Konstruktivistik adalah sebuah teori belajar yang meyakini bahwa setiap individu mempunyai kemampuan mengarahkan diri (self-direction), dan pengendalian diri (self control) yang bersifat kognitif yang mana siswa dituntut untuk aktif mengeluarkan pengetahuan yang ada dalam dirinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

2. Kecakapan Literasi

Kecakapan Literasi adalah kemampuan atau skill dalam membaca, berpikir dan menulis untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dari bidang ilmu yang diinginkan.

3. Kecakapan Berpikir Kritis

Kecakapan berpikir kritis adalah kemampuan ketajaman seseorang dalam menganalisis informasi, bersifat tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kekurangan, kesalahan dan mencoba mencari jawabannya.

